



# Cerpen Tamu





# Rahasia di Balik Keperkasaan Ayah dan Ibu

Kepalaku masih terasa berat, berputar-putar bak gelinding roda yang digulingkan. Perjalanan Bandung – Malingping memang perjalanan yang sangat panjang, sekitar 8 jam aku berada dalam mobil umum. Hal itu membuatku sangat lemas, seakan tiada gairah untuk tubuhku yang kurus kerontang ini. Menjelang Magrib tatkala tiba di pintu kontrakan—adalah tempat keluargaku tinggal—tak ada sambutan apa pun selain tangan-tangan mungil dekil dari ketiga bocah yang menyalamiku, lalu berebutan meraih tas gede di pergelangan tanganku. Mereka pasti mengira tas gede itu adalah oleh-oleh, padahal isinya hanyalah pakaian butut yang sudah tak pantas lagi kupakai. Kubiarkan saja mereka membawakannya sampai memasuki tempat peristirahatanku.

“Ibu mana?” tanyaku pada salah satu bocah mungil dekil paling bungsu, dia bergelayut manja ingin kupeluk.

“Belum datang, masih jualan,” jelasnya dengan suara khas anak-anak perempuan. Aku menghembuskan napas berat, sambil merebahkan tubuh di atas *spring bed*. Kasur ini satu-satunya yang paling kugemari saat berada di rumah,

karena tak ada harta lain yang lebih berharga di kontrakan ini selain kasur.

Kutatap langit-langit kamar yang berserakan sarang laba-laba di atasnya, seperti berserakannya pikiranku dalam balutan kenangan wajah keriput Ibu yang menjajakan dagangannya.

“Tuhan, beri dia kekuatan untuk terus bertahan.” Hanya itu kalimat yang mampu kuucapkan sebelum kumengatupkan mata.

\*\*\*

Aku menggeliat nikmat ketika telah terjaga, entah berapa jam aku tertidur. Belum beranjak dari tempat tidur sedang matakmu masih berat pula, kudengar sayup-sayup percakapan dari luar, sepertinya dari arah dapur.

“Jadi, bertahun-tahun kamu kerja di Warung Bakso Hanum tapi tak pernah dibayar?” tanya seseorang bersuara *bass*.

“Iya, dibayarnya pakai bakso. Jadi kalau mau diuangkan, saya harus berkeliling jualan dulu. Yah, yang namanya jualan terkadang laris, kadang pula tidak. Yang paling menyedihkan kalau dagangan masih banyak dan saya tidak mendapatkan apa-apa selain rasa capek dan lelah seharian. Sudah *mah* kerja dari Subuh sampe Zuhur, beres kerja harus jualan lagi biar dapat uang.”

“Lantas kenapa dikerjain *atuh*? Kenapa masih kerja di si Hanum kalau dibayarnya sama bakso *mah*, bukan sama uang langsung?”

“Lha, saya kan butuh. Terus jajan si *barudak*<sup>1</sup> dari mana, keperluan dapur, kuliah si Zena? Saya kan nggak bias

---

<sup>1</sup> Anak-anak

